



Meningkatkan Efikasi Diri Dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Problem Based Learning Pada Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti Fase B Kelas IV di SDN 091374 Nagasaribu

Natalia Br Barus

SD Negeri 091374 Nagasaribu Kab. Simalungun

Email: nataliabarus6@gmail.com

Abstract. Education is a need that must be met by every individual and is an inseparable part of all human activities. In all conditions, humans cannot avoid the impact of the application of education in everyday life. The subjects of the study were fourth grade students in an elementary school. This study aims to improve students' self-efficacy and learning outcomes in Catholic Religious Education and Character Education through the application of the Problem Based Learning (PBL) Learning Model. The method used is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles, focusing on students' cognitive and affective development. The results of the study showed a significant increase in students' self-efficacy, with an average increase of 10.81%, as well as an increase in involvement and positive attitudes in the learning process. And the increase in learning outcomes was 15.91%.

Keywords: Problem Based Learning, self-efficacy, learning outcomes, Catholic Religious Education, Character Education.

Abstrak. Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu dan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari segala aktivitas manusia. Dalam segala kondisi, manusia tidak dapat menghindari dampak dari penerapan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Subjek penelitian adalah Peserta didik kelas IV di sebuah sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efikasi diri peserta didik dan hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti melalui penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan fokus pada pengembangan kognitif dan afektif siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam efikasi diri siswa, dengan rata-rata peningkatan sebesar 10,81%, serta peningkatan keterlibatan dan sikap positif dalam proses pembelajaran. Dan Peningkatan hasil belajar peningkatannya ialah 15,91%.

Kata Kunci: Problem Based Learning, efikasi diri, hasil belajar, Pendidikan Agama Katolik, Budi Pekerti.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan potensi individu, terutama dalam konteks pendidikan agama yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Efikasi diri siswa, yang merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan, menjadi faktor kunci dalam proses pembelajaran. Namun, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan diri mereka, yang berdampak negatif pada motivasi dan hasil belajar mereka. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah menerapkan kebijakan pengembangan kurikulum yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan suatu pendekatan kurikulum dengan fokus pada pembelajaran intrakurikuler yang beragam (Nugraha, 2022). Dalam pendekatan ini, konten yang disampaikan kepada Peserta didik dirancang agar lebih optimal, dengan tujuan memberikan peserta didik cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat

kompetensinya. Peserta didik yang mampu mencapai kompetensi ini ditandai dengan hasil belajar yang optimal.

Kurikulum Merdeka Meningkatkan Efikasi Diri secara Spesifik. Memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan siswa diajak untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait pembelajaran mereka, sehingga mereka merasa memiliki kendali atas proses belajar mereka. Kurikulum Merdeka mengakui bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Dengan demikian, siswa merasa lebih diterima dan dihargai. Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk bertanya, mencari tahu, dan mengeksplorasi ide-ide baru. Hal ini merangsang rasa ingin tahu dan motivasi belajar siswa. Membangun kepercayaan diri ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas atau proyek, mereka akan merasa lebih percaya diri dan yakin pada kemampuan mereka. Kurikulum Merdeka, sebagai sebuah inovasi dalam dunia pendidikan Indonesia, dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Salah satu dampak positif yang diharapkan dari Kurikulum Merdeka adalah peningkatan efikasi diri peserta didik.

Profil Pelajar Pancasila dan efikasi diri merupakan dua konsep yang saling terkait. Efikasi diri merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Dengan mengembangkan efikasi diri peserta didik, kita dapat membantu mereka menjadi individu yang lebih mandiri, kreatif, kritis, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Profil Pelajar Pancasila juga merujuk pada nilai-nilai moral yang melekat pada diri seseorang dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Ini adalah fondasi penting dalam membangun karakter individu yang berakhlak mulia. Akhlak pribadi adalah cerminan dari bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, merawat dirinya, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Pendidikan agama Katolik juga menekankan pengembangan sikap dan karakter yang sesuai dengan ajaran agama Katolik yakni kejujuran, keadilan, perhatian kerendahan hati, kepedulian dan kasih sayang. Pendidikan Agama Katolik (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik, termasuk dalam pengembangan efikasi diri. Efikasi diri, yakni merupakan keyakinan seseorang pada kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Konsili Vatikan II yang berbicara tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak adalah dokumen *Gaudium et Spes* (Kegembiraan dan Harapan). Konsili Vatikan II menegaskan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi

anak-anak mereka. Hal ini didasarkan pada hakikat keluarga sebagai Gereja domestik, di mana orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak-anak mereka dalam iman dan kehidupan moral. Setiap keluarga mempunyai kewajiban untuk memberikan kehidupan kepada anak-anaknya khususnya dalam pendidikan mereka. Masyarakat dan Gereja juga mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan generasi muda.

Sebagian besar permasalahan belajar peserta didik saat ini, berhubungan dengan kepercayaan dirinya, padahal kepercayaan diri peserta didik sangat menentukan perkembangannya kedepan, tidak dapat disangkal lagi bahwa untuk mencapai suatu pencapaian dalam hidup manusia membutuhkan kepercayaan diri, namun banyak peserta didik yang tidak memiliki kepercayaan diri meski pintar secara akademik. Kehidupan di sekolah kadang menjadi beban bagi peserta didik untuk berjuang menyesuaikan diri karena kurangnya rasa percaya diri tersebut, hal ini pun bisa menyebabkan timbulnya rasa rendah diri pada peserta didik, serta dalam pertumbuhan dan perkembangannya kedepan, sehingga bisa saja menjadi indikasi terjadinya kegagalan dalam karirnya.

Rendahnya efikasi diri pada peserta didik merupakan masalah yang harus ditanggapi dengan serius. Kurangnya efikasi diri kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor yakni Pengalaman masa lalu: Kegagalan di masa lalu dapat merusak kepercayaan diri. Kritik yang berlebihan: Kritik yang terus-menerus dapat membuat seseorang merasa tidak berharga. Perbandingan sosial: Membandingkan diri dengan orang lain yang dianggap lebih sukses dapat menurunkan harga diri. Kurang dukungan sosial: Kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat dapat membuat seseorang merasa kesepian dan tidak berdaya.

Melihat hal demikian untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik, maka saya melakukan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Efikasi Diri Peserta Didik Dan Hasil Belajar Melalui Model Problem Based Learning Pada Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti Fase B Kelas IV Di SDN 091374 Nagasaribu..** Artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji penerapan Model PBL dalam meningkatkan efikasi diri siswa Kelas IV Pendidikan Agama Katolik. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa penerapan Model PBL dapat secara signifikan meningkatkan efikasi diri siswa dalam pembelajaran agama. Dengan demikian, tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Model PBL terhadap efikasi diri siswa dan memberikan rekomendasi untuk praktik pembelajaran yang lebih efektif dalam konteks pendidikan agama. Dan Semoga dengan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan efikasi diri anak baik dalam lingkungan belajar, keluarga dan ditengah-tengah masyarakat

2. KAJIAN TEORI

Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan. Bandura (1997) menyatakan bahwa efikasi diri mempengaruhi cara individu berpikir, merasa, dan bertindak, serta berperan penting dalam motivasi dan pencapaian hasil belajar. Pentingnya Efikasi Diri dalam Pembelajaran: Efikasi diri yang tinggi dapat meningkatkan motivasi belajar, ketekunan dalam menghadapi tantangan, dan pencapaian akademik yang lebih baik. Hubungan Efikasi Diri dengan Model Pembelajaran: Model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efikasi diri siswa, terutama model yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan memecahkan masalah.

Tujuan Efikasi diri pada pembelajaran ialah.

Siswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih *termotivasi* untuk belajar. Mereka percaya bahwa usaha mereka akan membuahkan hasil yang baik, sehingga mereka lebih rajin dan tekun dalam belajar. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi lebih *gigih* dalam menghadapi kesulitan. Mereka tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan, melainkan berusaha mencari solusi dan terus belajar.

Siswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki *prestasi belajar yang lebih baik*. Mereka lebih mampu mengatur waktu belajar, memilih strategi belajar yang efektif, dan menyelesaikan tugas dengan baik.

Efikasi diri yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam *berinteraksi* dengan teman sebaya dan guru.

Siswa dengan efikasi diri yang tinggi lebih mudah *beradaptasi* dengan perubahan, seperti perubahan kurikulum atau metode pembelajaran.

Kemampuan Mengatasi Stres Efikasi diri membantu siswa untuk mengatasi stres dan kecemasan yang seringkali muncul dalam proses belajar.

Jenis-jenis Efikasi Diri

A. Efikasi diri yang tinggi

Adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, termasuk dalam mengatasi tantangan dan mencapai keberhasilan dalam berbagai situasi. Orang dengan efikasi diri tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Percaya diri: Mereka percaya pada kemampuan dan potensi diri mereka.
- Optimis: Mereka melihat tantangan sebagai peluang untuk tumbuh dan berkembang, bukan sebagai ancaman.

- Gigih: Mereka tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, tetapi justru semakin termotivasi untuk mencapai tujuan.
- Proaktif: Mereka mengambil inisiatif dan tindakan untuk mencapai tujuan mereka.
- Fokus: Mereka dapat mempertahankan fokus pada tujuan meskipun ada gangguan.
- Berani mengambil risiko: Mereka tidak takut untuk mencoba hal-hal baru dan keluar dari zona nyaman.

B. Efikasi Diri Sedang

Efikasi diri sedang mengacu pada tingkat keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk mencapai tujuan yang berada di antara sangat tinggi dan sangat rendah. Individu dengan efikasi diri sedang memiliki keyakinan yang cukup pada diri sendiri, namun masih terdapat keraguan atau ketidakpastian dalam beberapa situasi tertentu. Ciri-ciri Individu dengan Efikasi Diri Sedang:

- Fluktuatif: Keyakinan diri mereka dapat berubah-ubah tergantung pada situasi dan tugas yang dihadapi.
- Perlu dorongan: Mereka seringkali membutuhkan dorongan atau motivasi tambahan untuk memulai atau menyelesaikan tugas.
- Cenderung menghindari tantangan: Mereka mungkin menghindari tugas-tugas yang dianggap terlalu sulit atau di luar kemampuan mereka.
- Mudah putus asa: Ketika menghadapi kesulitan, mereka cenderung mudah menyerah.
- Memiliki standar yang tinggi: Mereka memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap diri sendiri, namun kurang percaya diri untuk mencapainya.

C. Efikasi Diri Rendah

Adalah kondisi di mana seseorang memiliki keyakinan yang sangat rendah pada kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan atau mengatasi tantangan. Individu dengan efikasi diri rendah cenderung merasa tidak mampu, tidak kompeten, dan seringkali menghindari tugas-tugas yang dianggap sulit. Ciri-ciri Efikasi Diri Rendah:

- Merasa tidak mampu: Selalu merasa tidak bisa melakukan sesuatu dengan baik.
- Mudah menyerah: Cepat putus asa ketika menghadapi kesulitan.
- Menghindari tantangan: Lebih memilih tugas yang mudah daripada yang menantang.
- Kurang motivasi: Sulit untuk memulai atau menyelesaikan tugas.
- Perfeksionis: Menuntut kesempurnaan pada diri sendiri, sehingga takut membuat kesalahan.
- Membandingkan diri dengan orang lain: Sering merasa kurang baik jika dibandingkan dengan orang lain.

Penyebab Efikasi Diri Rendah:

- Pengalaman masa lalu: Kegagalan di masa lalu dapat merusak kepercayaan diri.
- Kritik yang berlebihan: Kritik yang terus-menerus dapat membuat seseorang merasa tidak berharga.
- Perbandingan sosial: Membandingkan diri dengan orang lain yang dianggap lebih sukses dapat menurunkan harga diri.
- Kurang dukungan sosial: Kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat dapat membuat seseorang merasa kesepian dan tidak berdaya.

Dampak Efikasi Diri Rendah:

- Prestasi akademik atau karier yang buruk: Sulit untuk mencapai potensi maksimal.
- Hubungan sosial yang sulit: Sulit untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat.
- Kesehatan mental yang buruk: Rentan mengalami kecemasan, depresi, dan stres.

Indikator Efikasi Diri

No	Aspek yang Diamati	Indikator
1	Mengidentifikasi Kemampuan Diri Kepercayaan Diri	Berani dan percaya diri menyampaikan pendapat tentang pengalaman atau pemahaman mereka mengenai materi Pendidikan Agama Katolik.
2	Inisiatif	Aktif mengajukan pertanyaan, memberikan ide-ide baru, dan memulai tugas tanpa diminta.
3	Kemampuan Mengatasi Masalah	Mampu menyelesaikan masalah dan menemukan solusi dengan penuh percaya diri.
4	Kemampuan Bekerja Sama	Mampu bekerja sama dalam kelompok, menghormati pendapat orang lain, berbagi tugas dan bertanggungjawab.
5	Penerimaan Diri	Menghargai keunikan diri dan orang lain, mampu menerima kekurangan diri dan bersikap positif terhadap diri sendiri.

3. HASIL BELAJAR

Pengertian hasil belajar

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tiap individu dalam seluruh proses pendidikan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Selanjutnya Winkel menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan internal yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan kemungkinan orang itu melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Nana Sudjana hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu. Sedangkan

menurut Gagne dan Briggs, hasil belajar adalah kemampuan seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom, hasil belajar dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif terdiri dari enam aspek yaitu ranah ingatan (C1), ranah pemahaman (C2), ranah penerapan (C3), ranah analisis (C4), Sintesis (C5) dan ranah penilaian (C6). Maka hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, ketrampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku.

Hasil belajar merujuk pada pencapaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Bloom (1956), hasil belajar dapat diukur melalui kognisi, afeksi, dan psikomotor, yang semuanya saling berinteraksi dalam menentukan keberhasilan pendidikan.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

Model Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam situasi nyata untuk memecahkan masalah. PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi (Barrows, 1996).

Hubungan Antara Efikasi Diri dan Hasil Belajar

Penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri yang tinggi berhubungan positif dengan hasil belajar yang lebih baik. Siswa yang percaya pada kemampuan mereka cenderung lebih termotivasi dan berusaha lebih keras dalam belajar, yang pada gilirannya meningkatkan pencapaian akademis (Schunk, 1991).

Pengertian Problem Based Learning (PBL)

Model Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah yang nyata atau relevan dalam konteks pembelajaran. Dalam model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) peserta didik tidak hanya memperoleh/menerima pengetahuan dari guru, akan tetapi mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dapat memecahkan masalah, kerjasama dan mandiri. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), merupakan model pembelajaran yang diawali dengan ditemukan masalah dalam lingkungan pekerjaan, mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan yang dikembangkan oleh peserta didik

(Aryani dan Kristin, 2021). Keaktifan siswa dalam memecahkan masalah merupakan fokus dari Problem Based Learning (PBL).

Manfaat Pembelajaran Problem Based Learning.

Adapun manfaat dari Pembelajaran Berbasis-Masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Dengan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based-Learning*) akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya. Artinya belajar tersebut ada pada konteks aplikasi konsep. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan.
2. Dalam situasi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based-Learning*), siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Artinya, apa yang mereka lakukan sesuai dengan keadaan nyata bukan lagi teoritis, sehingga masalah-masalah dalam aplikasisuatu konsep atau teori akan mereka temukan sekaligus selama pembelajaran berlangsung.
3. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based-Learning*) dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa, motivasi internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam belajar kelompok.

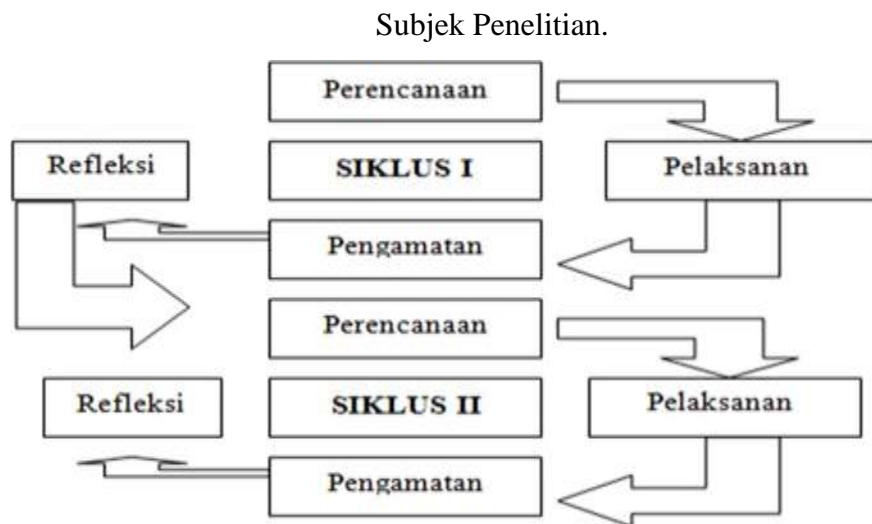
Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas IV telah membuka peluang yang sangat menarik untuk meningkatkan efektivitas diri dan hasil belajar peserta didik. Dengan melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah yang autentik, PBL tidak hanya membekali mereka dengan pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad 21 yang sangat dibutuhkan di era globalisasi.

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas IV telah memberikan hasil yang positif. Peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal efikasi diri dan hasil belajar. Melalui PBL, siswa aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam.

4. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan efikasi diri dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning). Desain ini terdiri dari dua siklus, di mana setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.



Dalam Penelitian tindak kelas yang menjadi subjek penelitian ialah peserta didik Kelas IV Fase B di SD Negeri 091374 Nagasaribu yang terdiri dari 5 orang peserta didik, seluruhnya adalah laki-laki. Penelitian akan dilaksanakan di SD Negeri 091374 Nagasaribu khususnya di Kelas IV fase B. Lokasi Sekolah dijadikan sebagai tempat penelitian karena dianggap dapat meningkatkan kualitas pendidikan dalam proses meningkatkan efikasi diri peserta didik dengan model Problem Based Learning (PBL).

Variabel Penelitian

- Variabel Independen: Model pembelajaran berbasis masalah.
- Variabel Dependen: Efikasi diri dan hasil belajar siswa.

Teknik Pengumpulan Data

a. Angket

- Deskripsi: Angket terdiri dari 20 pertanyaan yang dirancang untuk mengukur tingkat efikasi diri siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran.
- Prosedur: Angket dibagikan kepada siswa pada awal dan akhir setiap siklus.

b. Observasi

- Deskripsi: Observasi dilakukan untuk menilai keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.
- Prosedur: Lembar observasi digunakan untuk mencatat partisipasi, antusiasme, dan interaksi siswa selama kegiatan belajar.

c. Dokumentasi

- Deskripsi: Dokumentasi mencakup analisis dokumen seperti nilai ujian, catatan lapangan, dan laporan kegiatan pembelajaran.
- Prosedur: Data dokumentasi dikumpulkan sebelum dan sesudah siklus untuk membandingkan hasil belajar siswa.

Prosedur Penelitian

a. Siklus I

1. Perencanaan: Menyusun rencana pembelajaran dengan model berbasis masalah.
2. Pelaksanaan: Melaksanakan pembelajaran sesuai rencana.
3. Pengamatan: Mengamati dan mencatat proses pembelajaran serta keterlibatan siswa.
4. Refleksi: Menganalisis hasil pengamatan dan angket untuk merencanakan perbaikan di siklus berikutnya.

b. Siklus II

1. Perencanaan: Mengadaptasi rencana pembelajaran berdasarkan refleksi siklus I.
2. Pelaksanaan: Melaksanakan pembelajaran dengan perbaikan yang telah direncanakan.
3. Pengamatan: Melakukan observasi dan pengumpulan data yang sama seperti pada siklus I.
4. Refleksi: Menganalisis data dari siklus II untuk menilai peningkatan efikasi diri dan hasil belajar siswa.

Analisis Data

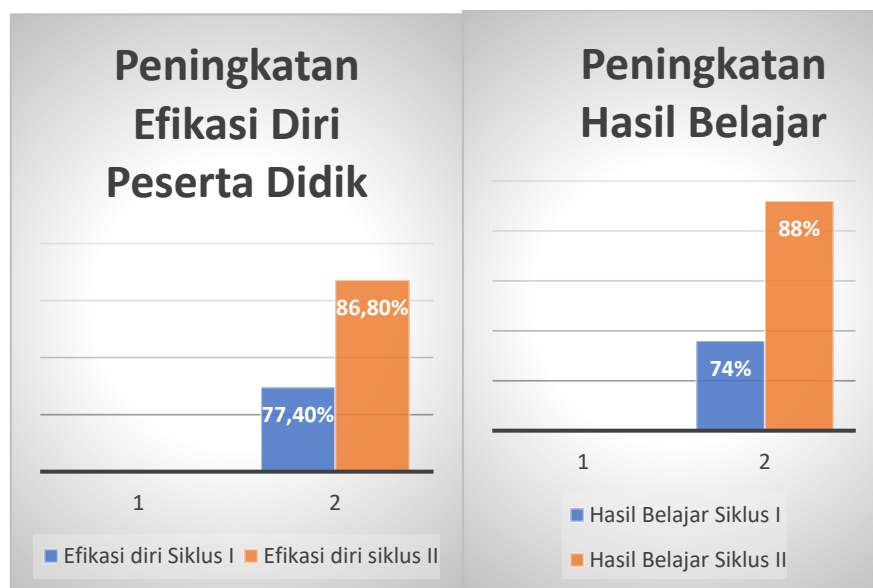
Data yang diperoleh dari angket, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis secara deskriptif. Hasil angket akan dihitung rata-rata dan persentase, sedangkan data observasi akan dianalisis untuk melihat pola keterlibatan siswa. Perbandingan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II akan dilakukan untuk menilai efektivitas model pembelajaran yang diterapkan.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peningkatan efikasi diri dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Hasil Dan Pembahasan.

Setelah Dilakukan Penelitian, dan berdasarkan tabel analisis serta diagram batang .Maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran dengan Problem Based Learning (PBL) mengalami peningkatan. Diketahui Bahwa Nilai Rata-rata Efikasi diri peserta didik pada siklus I : 77,4 dan pada siklus II : 86,8 maka dapat dilihat peningkatannya ialah **10,81%**. Dan dari nilai rata-rata hasil belajar, Siklus I : 74 dan pada Siklus II : 88 maka dapat dilihat peningkatannya ialah **15,91%**.

Hal ini menunjukkan bahwa: PBL mendorong peserta didik untuk lebih aktif: Model PBL mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka lebih memahami konsep dan dapat menerapkannya dalam situasi yang nyata. PBL meningkatkan motivasi belajar: Dengan memberikan masalah yang relevan dan menantang, PBL mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga mereka lebih bersemangat untuk belajar. PBL mengembangkan kemampuan berpikir kritis: Model PBL melatih peserta untuk berpikir kritis, menganalisis masalah, dan mencari solusi, sehingga meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka.



5. PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah terbukti efektif dalam meningkatkan efikasi diri dan hasil belajar siswa. Peningkatan efikasi diri dapat dijelaskan oleh keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, di mana mereka dihadapkan pada masalah nyata yang memerlukan pemecahan. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan percaya diri dalam menyampaikan ide-ide mereka.

Hasil belajar yang meningkat juga menunjukkan bahwa siswa lebih memahami materi yang diajarkan ketika mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, sehingga mereka dapat saling mendukung dan belajar dari satu sama lain.

Observasi keterlibatan siswa yang meningkat menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah tidak hanya meningkatkan efikasi diri siswa tetapi juga hasil belajar mereka, yang dapat menjadi rekomendasi bagi pendidik untuk menerapkan metode serupa dalam pembelajaran di kelas.

Refleksi Singkat

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas IV telah memberikan hasil yang positif. Peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal efikasi diri dan hasil belajar. Melalui PBL, siswa aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Namun, keberhasilan penerapan PBL sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, dan orang tua.

6. KESIMPULAN

Peningkatan Efektivitas Diri Peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan pemecahan masalah. Terbentuknya sikap yang lebih kritis dan analitis dalam menghadapi berbagai permasalahan. Meningkatnya kemampuan kolaborasi dan komunikasi antar peserta didik. Peningkatan Hasil Belajar Pemahaman konsep agama dan budi pekerti yang lebih mendalam, karena peserta didik diajak untuk menghubungkan materi dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatnya minat belajar dan motivasi intrinsik peserta didik. Terbentuknya pemahaman yang lebih bermakna tentang nilai-nilai agama dan moral

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan analisis data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan efikasi diri dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan yang signifikan terlihat pada:

*Efikasi diri: Nilai rata-rata efikasi diri siswa meningkat sebesar 10,81% dari siklus I ke siklus II, menunjukkan peningkatan kepercayaan diri siswa dalam kemampuan mereka sendiri.

*Hasil belajar: Nilai rata-rata hasil belajar siswa juga meningkat secara signifikan sebesar 15,91% dari siklus I ke siklus II, mengindikasikan bahwa siswa lebih memahami materi pelajaran setelah diterapkannya model PBL.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran PBL memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan efektivitas diri dan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran agama dan budi pekerti. Penerapan PBL di tingkat Sekolah Dasar, khususnya kelas IV, menunjukkan bahwa model ini dapat disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik pada usia tersebut.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2011). Perspektif strategi pembelajaran. Jakarta: Kencana, 250-255.
- Agustin, I. N. N., & Supriyono, A. (2009). Permasalahan pendidikan di Indonesia. *Magistra*, 21(69), 15. <http://journal.unwidha.ac.id/index.php/magistra/article/view/186>
- Alfeus Manungtung. (2018). Terapi perilaku kognitif pada pasien hipertensi. Malang: Wineka Media, 64-65.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dokumen Konsili Vatikan II: *Gravissimum Educationis*.
- Gredler, M. E. B. (1991). *Learning and instruction theory into practice* (Munandir, Trans.). Jakarta: Rajawali, 187.
- Hamalik, O. (2006). *Proses belajar mengajar*. Bandung: Bumi Aksara, 30.
- Iffah Rosyana. *Innovative behavior at work: Tinjauan psikologi*, 97.
- Marlina, L., & Solehun. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong. *Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 66-74. <https://unimuda.ejournal.id/jurnalbahasaindonesia/article/download/>
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2011). *Media pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 7.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W. S. (1987). *Psikologi pengajaran*. Jakarta: Gramedia, 17.